

**PARTISIPASI PEKERJA LANSIA PADA SEKTOR INFORMAL  
DI PROVINSI MALUKU**

*ELDERLY WORKERS PARTICIPATION IN THE INFORMAL  
SECTOR IN MALUKU PROVINCE*

**ITALIA SANDI**



**PROGRAM STUDI  
PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH  
PEMINATAN KEPENDUDUKAN  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**PARTISIPASI PEKERJA LANSIA PADA SEKTOR INFORMAL  
DI PROVINSI MALUKU**

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Disusun dan diajukan oleh:

ITALIA SANDI

P022211016

Kepada

**PROGRAM MAGISTER  
PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH  
PEMINATAN KEPENDUDUKAN  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**  
**PARTISIPASI PEKERJA LANSIA PADA SEKTOR INFORMAL**  
**DI PROVINSI MALUKU**

Disusun dan diajukan oleh

**ITALIA SANDI**  
**P022211016**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 02 Februari 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi Syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama



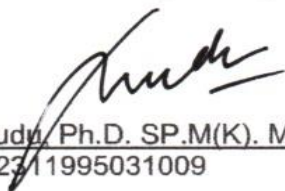
Prof. Dr. Rabina Yunus, M.Si  
Nip.196011231986032001

Pembimbing Pendamping



Dr. Sakaria Anwar, M.Si  
Nip.196901302006041001

Plt. Ketua Program Studi.  
Perencanaan dan Pengembangan Wilayah



Prof. dr. Budu, Ph.D. SP.M(K). M.Med Ed  
Nip.196612311995031009

Dekan Sekolah Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin



Prof. dr. Budu, Ph.D. SP.M(K). M.Med Ed  
Nip.196612311995031009

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "Partisipasi Pekerja Lansia pada Sektor Informal di Provinsi Maluku" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Prof. Dr. Rabina Yunus, M.Si sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Sakaria Anwar, M.Si sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan pada Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Volume 22 Issue 2 Desember 2022, Halaman 112-124, dan DOI: <http://dx.doi.org/10.30596%2Fekonomikawan.v22i2.12183> sebagai artikel dengan judul "Lansia sebagai Pekerja Informal di Maluku: Pengaruh Karakteristik Individu terhadap Kesempatan Kerja".

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar. 02 Februari 2023



Italia Sandi  
NIM P022211016

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul **“Partisipasi Pekerja Lansia pada Sektor Informal di Provinsi Maluku”**. Tulisan ini dilatarbelakangi dari pengamatan penulis terkait fenomena penuaan penduduk atau *ageing population* dan kaitannya dengan kondisi ketenagakerjaan yang masih menjadi permasalahan yang cukup kompleks di Indonesia, terkhusus di Maluku yang memiliki persentase penduduk miskin tinggi.

Berbagai masalah dan kendala dihadapi penulis dalam penyusunan tesis ini, namun berkat dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan dan mendapatkan beasiswa APBN-BPS.
2. Rektor Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., dan Dekan pascasarjana Prof. Dr. Budu, Ph.D., Sp.M(K), M.Med.Ed. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Universitas Hasanuddin.
3. Bunda Prof. Dr. Rabina Yunus, M.Si yang telah berkenan mencurahkan tenaga, pikiran, perhatian, dan doa kepada kami mahasiswa APBN-BPS angkatan kedua, serta sebagai ketua komisi penasehat yang telah memberikan arahan dan petunjuk kepada penulis dalam rangka penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dr. Sakaria Anwar, M.Si sebagai anggota komisi penasehat yang telah dengan tulus menyisihkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan petunjuk dalam proses penyusunan tesis ini.
5. Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng, Dr. Suntono, S.E., M.Si, serta Dr. Andi Lukman Irwan, S.IP., M.Si selaku dosen penguji atas segala koreksi, saran dan masukan demi kesempurnaan tesis ini.
6. Bapak Ir. Charles Gigir Anidlah M.Si dan Bapak Yusuf Tatar Mangaraksa SST., M.Stat dari BPS Provinsi Maluku, Bapak Dzulfikar Syarif S.E., M.Si dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Maluku, serta informan lain yang telah

bersedia menjadi narasumber untuk memberikan informasi dan berbagi pandangannya terkait kondisi ketenagakerjaan lansia di Provinsi Maluku.

7. Seluruh dosen pengajar serta staf prodi PPW peminatan kependudukan atas ilmu dan bantuan yang diberikan selama masa perkuliahan.
8. Rekan-rekan mahasiswa tugas belajar Unhas-BPS angkatan 1 dan 2 yang telah memberikan semangat dan berbagi pengalaman dalam proses perkuliahan maupun penyusunan tesis.
9. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu penulis dari proses pengumpulan data, proses pengolahan, hingga interpretasi data sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
10. Kepada kedua orang tua penulis, Ngatijo dan Edah serta saudara-saudara penulis yang selalu mendukung dan senantiasa mendoakan penulis dalam menempuh dan menyelesaikan studi.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menantikan saran, masukan, dan koreksi dari berbagai pihak demi kesempurnaan tesis ini.

Makassar, 02 Februari 2023

Italia Sandi

## ABSTRAK

**Italia Sandi.** Partisipasi Pekerja Lansia pada Sektor Informal di Provinsi Maluku. (Dibimbing oleh **Rabina Yunus** dan **Sakaria Anwar**)

Rendahnya pendapatan merupakan permasalahan pada status pekerja lansia di sektor informal. Hal ini akan berimplikasi pada kerentanan lansia untuk jatuh dalam kemiskinan terutama di Provinsi Maluku. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik lansia pekerja informal di Maluku, menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap status kegiatan usaha lansia pada sektor informal, serta mendeskripsikan ketersediaan pekerjaan layak bagi lansia di Maluku. Untuk mencapai tujuan, peneliti menggunakan metode penelitian campuran, dengan metode analisis data regresi logistik terhadap sampel pekerja lansia sebanyak 1001 orang yang bersumber dari Sakernas Agustus 2021. Untuk memperkuat hasil analisis, dilakukan wawancara mendalam terhadap 11 orang informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia pekerja informal di Maluku lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki, hanya tamatan sekolah dasar atau sederajat, berumur 60-69 tahun, berstatus sebagai kepala rumah tangga, bertempat tinggal di daerah perdesaan, serta tidak pernah mengikuti pelatihan. Faktor individu lansia berpengaruh signifikan terhadap status kegiatan usaha lansia pada sektor informal. Sedikit berbeda dengan karakteristik secara umum, lansia yang lebih cenderung untuk bekerja pada kegiatan usaha informal di Maluku adalah mereka yang berjenis kelamin perempuan, lansia pada kelompok umur 70 tahun ke atas, bukan merupakan kepala rumah tangga, tinggal di daerah perdesaan, tidak berpendidikan serta tidak pernah mengikuti pelatihan. Selain karena dipengaruhi faktor individu, lansia di Maluku menjadi pekerja informal juga disebabkan karena ketersediaan pekerjaan layak pada sektor formal bagi lansia di Maluku masih terbatas.

Kata kunci : kemiskinan, pekerja lansia, pendapatan, sektor informal

## ABSTRACT

**Italia Sandi.** *Elderly Workers Participation in The Informal Sector in Maluku Province.* (Supervised by **Rabina Yunus** and **Sakaria Anwar**)

Low income is the problem of the elderly workers in informal sector. This condition will have implications for the vulnerability of the elderly to fall into poverty especially in Maluku Province. This study aims to describe the characteristics of the elderly as informal workers in Maluku, to analyze the factors that influence the elderly activities in informal sector, and to describe the availability of decent jobs for the elderly in Maluku. To achieve this goal, researcher used a mixed method research, with data analysis method logistic regression on a sample of 1,001 elderly workers from Sakernas August 2021. To strengthen the result of analysis, in-depth interview were conducted to 11 informants. The result showed that most of the elderly informal workers in Maluku were male, graduated from elementary school, aged 60-69 years old, head of household, lived in rural areas, and never attended training. Individual factors have a significant effect on the elderly work activities in informal sector. Slightly different from the characteristics in general, the elderly who are more likely to work in informal activities are those who are female, aged 70 years above, not the head of household, live in rural areas, uneducated, and had never attended training. Apart from being influenced by individual factors, the elderly in Maluku become informal workers because the availability of decent jobs in the formal sector for the elderly in Maluku are still limited.

Keywords: poverty, elderly workers, income, informal sector



## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL .....  | i       |
| PERNYATAAN PENGAJUAN .....   | ii      |
| HALAMAN PENGESAHAN .....   | iii     |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....  | iv      |
| UCAPAN TERIMA KASIH .....  | v       |
| ABSTRAK.....   | vi      |
| ABSTRACT .....   | vii     |
| DAFTAR ISI.....  | viii    |
| DAFTAR TABEL.....  | x       |
| DAFTAR GAMBAR.....   | xi      |
| BAB I PENDAHULUAN.....   | 1       |
| 1.1. Latar belakang Masalah .....  | 1       |
| 1.2. Rumusan Masalah.....  | 10      |
| 1.3. Tujuan Penelitian.....  | 11      |
| 1.4. Kegunaan Penelitian.....  | 11      |
| 1.5. Ruang Lingkup Penelitian/Batasan Penelitian .....                         | 11      |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....   | 13      |
| 2.1. Karakteristik Penduduk Lanjut Usia dalam Pasar Kerja .....                | 14      |
| 2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lansia Bekerja pada Sektor Informal. .... | 17      |
| 2.3. Ketersediaan Pekerjaan Layak .....  | 24      |
| 2.4. Penelitian Terdahulu Terkait Tema Penelitian .....                        | 26      |
| 2.5. Kerangka dan Skema Kerangka Konseptual .....                              | 30      |
| 2.6. Hipotesis Penelitian .....  | 33      |
| 2.7. Definisi Operasional.....   | 34      |
| BAB III METODE PENELITIAN.....   | 36      |
| 3.1. Rancangan Penelitian.....   | 36      |
| 3.2. Jenis dan Sumber Data .....   | 37      |
| 3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian.....  | 37      |
| 3.4. Populasi dan Sampel.....  | 37      |
| 3.5. Metode Pengumpulan Data .....   | 38      |

|   |     |
|---|-----|
| 3.6. Analisis Data .....  | 39  |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....  | 45  |
| 4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian .....  | 45  |
| 4.2. Karakteristik Lansia yang Bekerja pada Sektor Informal .....                             | 60  |
| 4.3. Pengaruh Faktor Individu Terhadap Status Kegiatan Usaha Lansia pada Sektor Informal..... | 73  |
| 4.4. Ketersediaan Pekerjaan Layak Bagi Lansia.....  | 98  |
| BAB V Penutup.....  | 108 |
| 5.1. Kesimpulan.....  | 108 |
| 5.2. Saran.....   | 109 |
| DAFTAR PUSTAKA.....   | 112 |
| LAMPIRAN .....  | 119 |

## DAFTAR TABEL

| Nomor urut   | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1. Variabel Terikat dan Variabel Bebas .....   | 35      |
| Tabel 2. Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Maluku Tahun 2020 .....     | 47      |
| Tabel 3. Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas menurut Jenis Kegiatan Utama di Provinsi Maluku, Tahun 2021 .....       | 50      |
| Tabel 4. Jumlah Penduduk Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama di Provinsi Maluku, Tahun 2021 .....                   | 53      |
| Tabel 5. Persentase Lansia Bekerja berdasarkan Sektor Pekerjaan dan Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Tahun 2021 ..... | 57      |
| Tabel 6. Penduduk Lansia berdasarkan Status Kegiatan Usaha dan Jenis Kelamin.....                                      | 61      |
| Tabel 7. Penduduk Lansia berdasarkan Status Kegiatan Usaha dan Kategori Umur.....                                      | 63      |
| Tabel 8. Penduduk Lansia berdasarkan Status Kegiatan Usaha dan Status Dalam Rumah Tangga .....                         | 66      |
| Tabel 9. Penduduk Lansia berdasarkan Status Kegiatan Usaha dan Tipe Daerah Tempat Tinggal .....                        | 68      |
| Tabel 10. Penduduk Lansia berdasarkan Status Kegiatan Usaha dan Tingkat Pendidikan.....                                | 70      |
| Tabel 11. Penduduk Lansia berdasarkan Status Kegiatan Usaha dan Keikutsertaan Pelatihan.....                           | 72      |
| Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis .....  | 74      |
| Tabel 13. Hasil Pengujian Parsial dengan Uji <i>Wald</i> .....   | 75      |
| Tabel 14. Nilai Koefisien Regresi dan Odds Ratio menurut Variabel Sosial Demografi Pekerja Lansia .....                | 77      |

## DAFTAR GAMBAR

| Nomor urut  | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1. Persentase Penduduk Lansia Indonesia, 1971-2020 .....   | 1       |
| Gambar 2. Perkembangan Persentase Lansia Bekerja di Indonesia, 2012-2021 .....  | 4       |
| Gambar 3. Proyeksi Persentase Lansia di Provinsi Maluku Hasil SUPAS<br>Tahun 2015 .....   | 6       |
| Gambar 4. Skema Kerangka Konseptual .....   | 32      |
| Gambar 5. Tahapan Sequential Explanatory Design .....   | 37      |
| Gambar 6. Peta Provinsi Maluku .....  | 48      |
| Gambar 7. Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Maluku menurut Kabupaten/<br>Kota, Maret 2021 .....                                  | 49      |
| Gambar 8. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama<br>Agustus 2021 .....  | 51      |
| Gambar 9. Peta tematik TPAK Lansia menurut Kabupaten/Kota di Maluku, 2021 .....   | 57      |
| Gambar 10. Persentase Pekerja Lansia Berdasarkan Status Kedudukan Utama<br>Dalam Usaha, Agustus 2021 .....                            | 55      |
| Gambar 11. Persentase Pekerja Lansia Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Provinsi<br>Maluku Tahun 2021 .....                               | 56      |
| Gambar 12. Peta Sebaran Lansia Pekerja Informal di Maluku Tahun 2021 .....  | 59      |
| Gambar 13. Persentase Pekerja Lansia Berdasarkan Status Kegiatan Usaha dan<br>Kelompok Pendapatan di Provinsi Maluku Tahun 2021 ..... | 59      |
| Gambar 14. Distribusi Jenis Kelamin Lansia Pekerja Informal di Provinsi Maluku<br>Tahun 2021 .....                                    | 61      |
| Gambar 15. Distribusi Kategori Umur Lansia Pekerja Informal di Provinsi Maluku<br>Tahun 2021 .....                                    | 63      |
| Gambar 16. Distribusi Status Lansia Pekerja Informal Dalam Rumah Tangga di<br>Provinsi Maluku Tahun 2021 .....                        | 65      |
| Gambar 17. Distribusi Tipe Daerah Tempat Tinggal Lansia Pekerja Informal di<br>Provinsi Maluku Tahun 2021 .....                       | 67      |
| Gambar 18. Distribusi Pendidikan Lansia Pekerja Informal di Provinsi Maluku<br>Tahun 2021 .....                                       | 69      |
| Gambar 19. Distribusi Keikutsertaan Pelatihan Lansia Pekerja Informal di Provinsi<br>Maluku Tahun 2021 .....                          | 72      |
| Gambar 20. Distribusi Status Pekerjaan Utama Lansia berdasarkan Jenis Kelamin<br>di Provinsi Maluku Tahun 2021 .....                  | 79      |

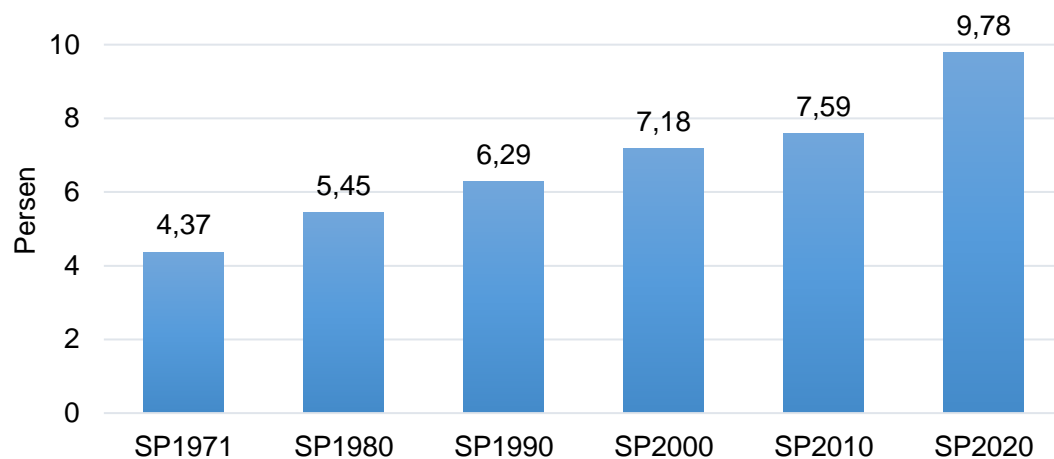
|  |     |
|--|-----|
| Gambar 21. Distribusi Status Pekerjaan Utama Lansia dengan Kondisi Disabilitas berdasarkan Kategori Umur Di Provinsi Maluku Tahun 2021 ..... | 82  |
| Gambar 22. Distribusi Lansia Pekerja Informal pada Jenis Lapangan Usaha menurut Tipe Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Maluku Tahun 2021 .   | 88  |
| Gambar 23. Analisis Kuadran Rata-rata Pendapatan dan Persentase Lansia Pekerja Informal .....  | 102 |
| Gambar 24. Peta Potensi Lapangan Usaha di Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku, Tahun 2021 .....  | 104 |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar belakang Masalah

Penuaan penduduk atau *ageing population* merupakan salah satu isu kependudukan yang dihadapi oleh hampir seluruh negara terutama di negara-negara berkembang, dan menurut *World Health Organization* atau WHO (2022) laju penuaan penduduk saat ini lebih cepat dibandingkan pada masa lalu. Pada tahun 2012, 7 dari 15 negara yang memiliki jumlah penduduk lanjut usia (lansia) lebih dari 10 juta jiwa merupakan negara berkembang, dan diprediksikan pada tahun 2050 akan bertambah menjadi 22 negara (UNFPA, 2012), menyebabkan 80 persen lansia di tahun 2050 diperkirakan akan berada di negara yang berpenghasilan rendah sampai menengah (WHO, 2022). Fenomena penuaan penduduk terjadi karena adanya pergeseran pada struktur umur penduduk sebagai hasil dari penurunan angka kelahiran dan peningkatan pada umur harapan hidup penduduk (UN, 2015). *Ageing population* atau penuaan penduduk terjadi ketika penduduk yang berusia 60 tahun ke atas (penduduk lansia) di suatu negara jumlahnya lebih dari 7 persen dari total penduduk, seperti yang dijelaskan oleh Soewono bahwa suatu negara dikatakan berstruktur tua jika populasi lansianya di atas 7 persen (Kemenkes RI, 2017).



Sumber : BPS (2021)

Gambar 1. Persentase Penduduk Lansia Indonesia, 1971-2020

Pada tahun 2020, jumlah penduduk 60 tahun ke atas telah melebihi jumlah anak-anak berumur 5 tahun ke bawah (WHO, 2022). Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk tahun 2020 yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk lansia di Indonesia berjumlah 26,42 juta jiwa atau sebanyak 9,78 persen, meningkat sebanyak 2,19 persen dari jumlah penduduk lansia hasil Sensus Penduduk tahun 2010. Ini berarti bahwa penuaan penduduk juga terjadi di Indonesia. Jumlah lansia di Indonesia akan terus meningkat dan diperkirakan pada tahun 2050, satu dari empat penduduk adalah lansia sehingga lebih mudah menemukan penduduk lansia dibandingkan penduduk usia muda (Kemenkes, 2019). Peningkatan persentase penduduk lansia sebagai konsekuensi dari usia harapan hidup penduduk yang terus bertambah dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam masa transisi menuju era *ageing population* (BPS, 2020).

Pertambahan jumlah penduduk lansia akan membawa dampak terhadap kondisi sosial ekonomi pada keluarga, masyarakat, maupun pemerintah (Affandi, 2009). Lansia yang terus bertambah akan mengakibatkan peningkatan pada rasio ketergantungan lansia yang mencerminkan besaran beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif untuk membiayai kebutuhan penduduk lansia. Berdasarkan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2021, rasio ketergantungan lansia Indonesia telah mencapai angka 16,76 persen, yang artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif di Indonesia harus menanggung 17 orang penduduk lansia (BPS, 2021c). Ini menunjukkan bahwa Indonesia saat ini sudah termasuk dalam kategori negara berstruktur penduduk tua, jika merujuk pada ukuran lain selain persentase penduduk lansia, yang digunakan untuk melihat adanya penuaan penduduk di suatu wilayah secara demografis menurut Mundiharno (1998) yaitu rasio ketergantungan lansia di atas 10 persen (Magdalena, 2019).

Indonesia saat ini sedang berada dalam periode jendela kesempatan untuk dapat memetik bonus demografi karena besarnya jumlah penduduk usia produktif sehingga rasio ketergantungan atau *dependency ratio* berada pada tingkat terendah sepanjang masa transisi demografi. Namun demikian, dalam beberapa tahun kedepan mereka yang berusia produktif juga akan menua dan pertumbuhan penduduk lansia yang cepat tidak bisa dihindarkan. Oleh karena itu, Indonesia sudah harus bersiap dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada struktur umur

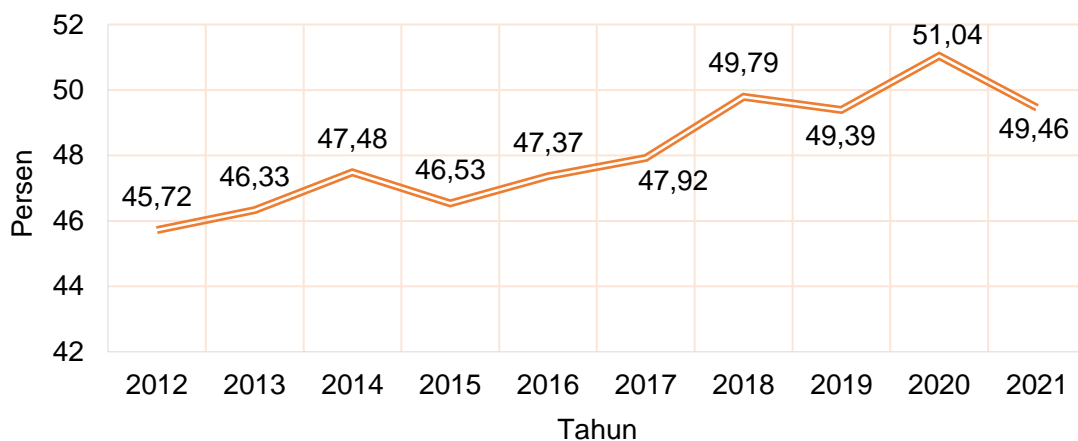
penduduk (Heryanah, 2015). Hal ini diperlukan karena penuaan penduduk di suatu wilayah selain meningkatkan rasio ketergantungan lansia, juga dapat membawa dampak pada perekonomian negara akibat penurunan kinerja penduduk (Bloom & Finlay, 2009). Selain itu, penduduk yang menua di suatu daerah juga akan memerlukan peningkatan dukungan dari berbagai jenis sektor termasuk jaminan pendapatan dan pelayanan kesehatan, menjadikan lansia sebagai beban bagi pemerintah (Bloom et al., 2010). Peningkatan kebutuhan termasuk tuntutan perawatan yang lebih besar bagi lansia, pada akhirnya akan menjadi beban ekonomi bagi penduduk usia produktif untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan tersebut (BPS, 2021c). Permasalahan ini akan menjadi tantangan berat yang harus dihadapi oleh Indonesia, terutama karena jaminan kesejahteraan lansia melalui pemberian perlindungan sosial yang disediakan oleh pemerintah Indonesia dinilai masih jauh dari standar jika merujuk pada *framework* perlindungan sosial yang dikembangkan oleh ILO (*International Labour Organization*). Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya persentase lansia di Indonesia yang terlindungi dari segi jaminan kesehatan dan jaminan sosial ketenagakerjaan.

Sebagai kelompok penduduk yang memiliki kerentanan sosial ekonomi yang tinggi, lansia membutuhkan perlindungan sosial yang memadai dari pemerintah, sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, dan juga tercantum dalam target pembangunan berkelanjutan atau SDG's Indonesia yang menargetkan upaya perlindungan sosial yang tepat dan menyeluruh (Bappenas, 2017). Namun pada kenyataannya, cakupan perlindungan sosial bagi lansia salah satunya melalui pemberian bantuan sosial sebagai salah satu indikator tujuan pembangunan berkelanjutan, masih sangat terbatas, terutama bagi mereka yang berada pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah yang sangat membutuhkan, misalnya pada program keluarga harapan yang baru mencapai 19,24 persen rumah tangga (BPS, 2021c). Perhatian terhadap masalah kesejahteraan lansia di Indonesia masih jauh tertinggal jika dilihat dari hasil Indeks *Global Age Watch Insight* 2018 yang dibentuk oleh PBB yang berfokus pada hak-hak kesehatan penduduk lansia, dan Indonesia menduduki peringkat 71 dari 91 negara (HelpAge International, 2018).



Tingginya rasio ketergantungan lansia yang tidak terlepas dari fenomena penuaan penduduk yang berdampak pada penurunan produktivitas penduduk, juga akan membebani kesejahteraan negara karena berkurangnya pendapatan nasional. Konsekuensi dari populasi yang menua yang akan dihadapi oleh Indonesia dapat dicegah dan dihindari apabila diiringi dengan perubahan kondisi sosial ekonomi penduduk ke arah yang lebih baik (Djamhari et al., 2020). Konsekuensi dari tingginya rasio ketergantungan lansia dapat diantisipasi dengan cara menjamin kualitas hidup lansia dan memaksimalkan potensi jumlah penduduk lansia yang sangat besar agar tetap produktif sehingga pertumbuhan dan pembangunan ekonomi terjaga, atau yang sering disebut dengan masa bonus demografi kedua (Bloom et al., 1999). Untuk memaksimalkan suplai tenaga kerja lansia yang berlimpah, penduduk lansia dituntut harus memiliki pendidikan yang memadai sehingga dapat bersaing dalam pasar kerja, memiliki kondisi kesehatan yang terjamin agar masih bisa produktif, serta memiliki pekerjaan layak sehingga pendapatan perkapita penduduk cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Heryanah, 2015).

Penduduk lansia di Indonesia yang termasuk dalam kategori lansia potensial atau lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa, dengan kata lain lansia yang bekerja, cukup tinggi jumlahnya. Tentu hal ini merupakan suatu kondisi yang dapat menguntungkan bagi negara karena memiliki suplai tenaga kerja besar dengan masa produktif yang lebih lama. Selain itu, beban negara untuk kebutuhan lansia dapat terbantu apabila lansia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri.



Sumber : BPS (2021)

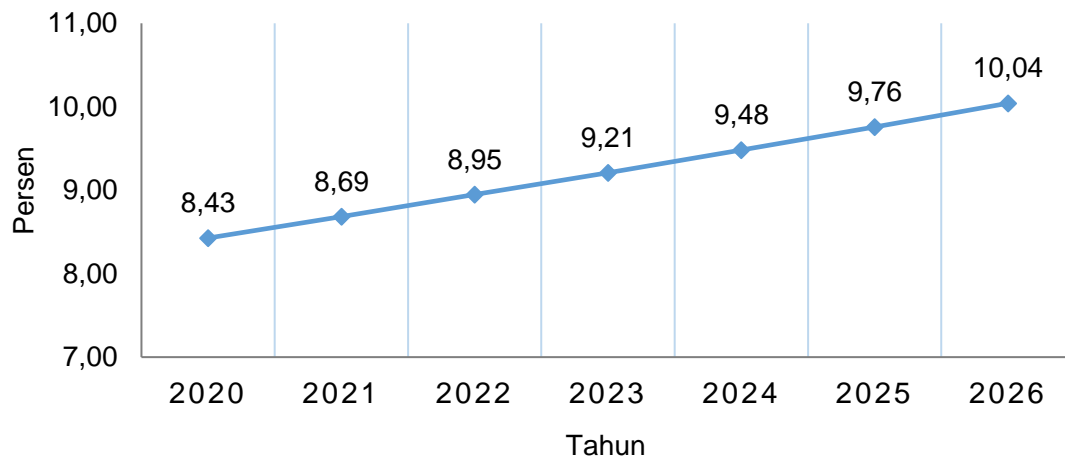
Gambar 2. Perkembangan Persentase Lansia Bekerja di Indonesia, 2012-2021

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa persentase lansia bekerja di Indonesia cenderung mengalami peningkatan pada periode tahun 2012 sampai dengan 2021 meskipun sempat menurun dalam beberapa titik waktu. Tingginya jumlah lansia potensial yang produktif akan menguntungkan bagi ekonomi negara. Meskipun tingginya jumlah lansia yang masih bekerja juga mengindikasikan bahwa kesejahteraan lansia Indonesia tidak terjamin sehingga mereka masih harus bekerja dengan kondisi fisik yang semakin mengalami kemunduran, terutama bagi mereka yang tidak tercakup dalam program perlindungan sosial. Lansia yang bekerja dan memiliki penghasilan sendiri, cenderung dapat memperbaiki kondisi kesejahteraannya (Kartini & Kartika, 2020). Namun sayangnya, penghasilan yang dimiliki oleh pekerja lansia biasanya lebih sedikit dari penduduk usia muda, padahal kebutuhan hidup lansia tidak lebih sedikit bahkan cenderung lebih besar karena bertambah dengan biaya kesehatan (BPS, 2021c). Adanya kesempatan bagi Indonesia untuk mengurangi dampak tingginya rasio ketergantungan lansia melalui keterlibatan penduduk lansia dalam perekonomian akan sulit dilakukan bahkan mungkin mustahil apabila lansia tidak memiliki penghasilan yang layak dan tidak mampu memperbaiki kondisi kesejahteraannya sehingga menjadi kelompok penduduk yang rentan untuk jatuh dalam kemiskinan.

Di Indonesia, angka kemiskinan yang dapat menggambarkan kondisi kesejahteraan ekonomi penduduk, tertinggi ditemukan terjadi pada penduduk lansia. Pada tahun 2017, sekitar 80 persen penduduk berusia 65 tahun ke atas tinggal dalam rumah tangga dengan konsumsi per kapita di bawah standar (Kidd et al., 2018). Berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) Kementerian Sosial, pada tahun 2019 ada sebanyak 12,6 juta lansia yang hidup dalam kemiskinan. Data BPS menunjukkan bahwa rata-rata umur kepala rumah tangga miskin pada tahun 2021 di Indonesia adalah 50,18 tahun, yang berarti bahwa banyak keluarga miskin yang kepala rumah tangganya adalah lansia. Berdasarkan data hasil Susenas Maret 2021, tidak sedikit lansia di Indonesia yang termasuk dalam kelompok ekonomi rendah dimana terdapat 43,29 persen lansia yang berada pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah (BPS, 2021c). Jika kondisi ini terus dibiarkan tanpa adanya upaya-upaya perbaikan, maka saat rasio ketergantungan lansia mencapai puncaknya, akan

berdampak pada kondisi kemiskinan di Indonesia, terutama pada daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi yang sulit diturunkan.

Maluku merupakan salah satu provinsi dengan persentase penduduk miskin tertinggi di Indonesia. Pada Maret 2021, persentase penduduk miskin di Provinsi Maluku mencapai 17,87 persen dan berada pada peringkat keempat provinsi dengan tingkat persentase penduduk miskin tertinggi. Perhatian khusus terhadap kerentanan dari sisi kondisi sosial ekonomi penduduk di Provinsi Maluku sangat diperlukan terutama bagi para lansia yang merupakan kelompok penduduk rentan. Persentase lansia di Maluku berdasarkan hasil Susenas Maret 2021 ada sebanyak 8,55 persen dan jumlah ini akan terus mengalami pertumbuhan sehingga peningkatan rasio ketergantungan lansia tidak dapat dihindarkan.



Sumber : BPS (2015)

Gambar 3. Proyeksi Persentase Lansia di Provinsi Maluku Hasil SUPAS Tahun 2015

Dari Gambar 3 dapat dilihat bahwa pada tahun 2026 Provinsi Maluku akan menjadi salah satu provinsi berstruktur penduduk tua karena jumlah lansia sudah mencapai angka 10,04 persen. Dengan kondisi angka kemiskinan yang sulit untuk diturunkan, sedangkan proses penuaan penduduk yang akan berdampak pada produktivitas dan kemampuan pasti akan terjadi dalam beberapa tahun kedepan, maka perhatian terhadap kesejahteraan lansia sebagai penduduk yang rentan terhadap kemiskinan sangat dibutuhkan untuk mencegah bertambahnya jumlah penduduk miskin di Maluku.

Pada tahun 2021, sebanyak 33,93 persen lansia di Maluku termasuk dalam kelompok rumah tangga dengan pengeluaran 40 persen terbawah yang menunjukkan kondisi ekonomi rendah. Persentase lansia yang bekerja di Provinsi Maluku pada tahun 2021 cukup tinggi, yaitu sebesar 49,96 persen, namun rata-rata pendapatan pekerja lansia dalam sebulan hanya sebesar Rp. 1,24 juta rupiah, berada di bawah pendapatan per kapita penduduk secara umum yaitu sebesar 2,17 juta rupiah. Selain itu, persentase lansia bekerja yang berpenghasilan kurang dari 1 juta per bulan di Provinsi Maluku sangat tinggi, yaitu sebesar 62,15 persen, tertinggi keenam dari seluruh provinsi di Indonesia (BPS, 2021c). Rendahnya penghasilan yang dimiliki oleh pekerja lansia tidak terlepas dari kondisi ketenagakerjaan yang ada dimana mayoritas penduduk lansia di Maluku bekerja pada sektor informal yang biasanya berpendapatan lebih rendah dibanding pekerjaan pada sektor formal. Sebanyak 89,73 persen lansia yang masih bekerja di Provinsi Maluku berstatus sebagai pekerja informal dan mayoritasnya memiliki penghasilan di bawah 1 juta, menunjukkan bahwa pekerja lansia Maluku memiliki pekerjaan rentan dengan penghasilan kurang layak.

Pekerja informal adalah seseorang yang bekerja dengan status pekerjaan berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, pekerja bebas pertanian dan non-pertanian, serta pekerja keluarga/ tidak dibayar. Jika merujuk pada tiga jenis pekerja rentan menurut BPS, yaitu mereka yang bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, dan pekerja keluarga/tidak dibayar, ketiganya termasuk dalam kategori pekerja informal dan ada sebanyak 87,76 persen pekerja lansia Maluku tergolong dalam kategori pekerja rentan, dengan kata lain tiga dari empat pekerja lansia memiliki resiko tinggi terhadap kerentanan ekonomi (*high economic risk*) dan kesejahteraannya terancam (Saunders, 2006). Lansia yang bekerja di sektor informal mempunyai resiko tinggi terhadap kerentanan ekonomi karena tidak memiliki kesempatan kerja yang cukup, hak-hak di tempat kerja tidak terpenuhi dengan imbalan kerja yang kurang layak, serta tidak memiliki kesempatan mengekspresikan pendapat mengenai pekerjaan yang mereka lakukan (BPS, 2021c). Stabilitas dan jaminan pada sektor informal juga menjadi kekhawatiran terutama pada pekerja lansia yang bekerja sebagai pekerja tidak tetap atau *precarious employment* yaitu mereka yang bekerja sebagai pekerja

bebas, buruh dengan kontrak kerja jangka waktu tertentu dan buruh dengan kontrak kerja lisan (Tjandraningsih, 2020).

Tingginya jumlah lansia yang bekerja pada sektor informal, menuntut pemerintah untuk merancang kebijakan-kebijakan inovatif serta meningkatkan pelayanan publik bagi lansia demi mencapai target yang tercantum dalam SDG'S tujuan ke 8 yaitu pekerjaan layak untuk semua (UN, 2015). Sebagaimana tercakup dalam tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDG's Indonesia untuk mencapai pembangunan yang mendukung kegiatan produktif, penciptaan lapangan kerja layak, serta mendorong formalisasi dan pertumbuhan usaha mikro, kecil dan menengah, dibutuhkan peningkatan persentase tenaga kerja formal dan penurunan tenaga kerja informal terutama pada lapangan usaha pertanian. Namun sayangnya, sebagian besar lansia di Indonesia bekerja pada sektor informal dan hanya ada 5 persen lansia yang pada masa produktifnya bekerja pada sektor formal, menyebabkan pekerja lansia tidak memiliki sumber pendapatan yang pasti dan tanpa perlindungan sosial ketenagakerjaan (Djamhari et al., 2020). Apalagi saat ini, sistem perlindungan sosial yang ada lebih banyak menjangkau masyarakat yang bekerja pada sektor formal misalnya melalui jaminan pensiunan PNS (Kidd et al., 2018). Di Provinsi Maluku sendiri pada tahun 2021, hanya ada 17,07% rumah tangga lansia yang memiliki jaminan pensiunan (BPS, 2021c). Hal ini akan berdampak pada rendahnya kondisi ekonomi lansia dan menjadi penghambat dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga lansia rentan untuk hidup dalam kemiskinan.

Banyaknya lansia yang bekerja pada sektor informal yang termasuk dalam salah satu kategori pekerjaan tidak layak, tidak terlepas dari kualitas yang dimiliki tenaga kerja lansia serta kondisi lapangan pekerjaan yang ada. Lansia yang tidak memenuhi kualifikasi untuk dapat terserap pada sektor formal, menyebabkan tingginya jumlah lansia yang bekerja di sektor informal untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Bappenas, 2009). Kesempatan dunia kerja untuk lansia sangat terbatas, dan ini salah satunya disebabkan karena pekerjaan yang tersedia dan mampu dimasuki oleh penduduk lansia hanya pekerjaan pada sektor informal dengan pola pekerjaan yang dilakukan secara mandiri, dan menyebabkan resiko pekerjaan harus ditanggung sendiri oleh lansia (Djamhari et al., 2020). Lansia yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan penduduk usia muda, sehingga

berpengaruh terhadap kualitas yang dimiliki, akan berdampak pada rendahnya peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dengan gaji yang lebih tinggi, menyebabkan lansia kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menyisihkan sebagian penghasilannya untuk tabungan atau ikut serta dalam asuransi kesehatan, sehingga lansia sangat minim perlindungan sosial (Heryanah, 2015). Selain itu, sektor informal yang tidak mensyaratkan kualifikasi dan penguasaan keterampilan tertentu, cenderung cocok untuk para pekerja lansia yang masih harus bekerja semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup karena lansia berada pada kondisi sangat miskin (Affandi, 2009).

Ketersediaan pekerjaan layak di Provinsi Maluku dapat menjadi salah satu penyebab tingginya persentase lansia dengan pendapatan yang rendah. Dualisme ekonomi antara desa kota yang sering muncul pada negara-negara berkembang termasuk Indonesia, menyebabkan perbedaan jenis lapangan usaha utama antara wilayah perkotaan dan perdesaan dan berpotensi memunculkan pekerjaan sektor informal. Berdasarkan nilai Indeks pekerjaan layak (IPL) yang disusun berdasarkan indikator-indikator pekerjaan layak menurut ILO yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu hak dan kesempatan kerja, stabilitas dan jaminan pekerjaan, serta pendapatan dan kesetaraan pekerjaan, dimana semakin tinggi nilai IPL maka semakin layak kondisi pekerjaan yang ada, Provinsi Maluku termasuk salah satu provinsi dengan IPL rendah, yaitu hanya berada pada kisaran 30-30,9 (Santoso & Rakhmawan, 2021). Ini berarti bahwa, pekerjaan layak yang tersedia di Provinsi Maluku masih sangat terbatas, dalam arti lain, pekerjaan sektor informal masih sangat mendominasi sehingga lansia banyak terserap pada jenis pekerjaan informal.

Partisipasi lansia dalam pasar kerja yang diharapkan dapat menjamin kualitas hidup bagi lansia sehingga tidak menjadi beban ekonomi bagi negara dan masyarakat serta memberikan kontribusi terhadap perekonomian, sulit terjadi apabila lansia memiliki pekerjaan yang kurang layak. Pekerja lansia di Maluku yang didominasi oleh mereka yang hidup dengan pendapatan rendah dan pekerjaan yang rentan terhadap resiko dan guncangan sehari-hari, memerlukan perhatian dan tindakan dari pemerintah melalui upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi lansia potensial seperti menyediakan akses perlindungan sosial yang lebih baik serta pelayanan kesempatan kerja yang lebih layak seperti yang tercantum dalam

Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 2004 karena lansia potensial memiliki peluang untuk meningkatkan kesejahteraannya dan memberikan sumbangan bagi negara. Hal ini diperlukan untuk menjaga kestabilan melalui langkah-langkah yang dapat menjamin produktivitas penduduk, baik dengan meningkatkan produktivitas lansia, ataupun dengan mempekerjakan sebanyak mungkin lansia.

Keterlibatan lansia pada pasar kerja tentu dapat memberikan keuntungan jangka panjang bagi negara, namun penduduk lansia yang bekerja tetapi terserap pada sektor informal merupakan suatu masalah terutama di Provinsi Maluku yang memiliki persentase penduduk miskin tinggi, sehingga hal ini harus dapat diatasi karena terkait dengan kesejahteraan para pekerja lansia itu sendiri. Berbagai penelitian terkait partisipasi lansia dalam pasar kerja menunjukkan bahwa banyaknya penduduk lansia yang memutuskan untuk bekerja dilatarbelakangi oleh berbagai kondisi seperti desakan kebutuhan ekonomi keluarga, kemampuan yang dimiliki lansia, serta faktor-faktor demografi penduduk lansia itu sendiri, sehingga dirasa perlu untuk melakukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang secara signifikan mempengaruhi lansia bekerja pada sektor informal agar dapat dijadikan sebagai bahan rujukan terkait kondisi apa yang harus diperbaiki oleh pemerintah agar dapat meningkatkan produktivitas penduduk lansia. Selain itu, penelitian terhadap salah satu penyebab tingginya partisipasi pekerja lansia pada sektor informal, yaitu kondisi ketersediaan pekerjaan yang layak bagi lansia juga sangat dibutuhkan agar semakin banyak lansia yang tetap produktif dan memiliki pendapatan yang lebih layak.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum karakteristik pekerja lansia pada sektor informal di Provinsi Maluku pada tahun 2021 ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi lansia bekerja pada sektor informal di Provinsi Maluku tahun 2021 ?
3. Bagaimana kondisi ketersediaan pekerjaan layak bagi lansia di Provinsi Maluku pada Tahun 2021 ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gambaran umum karakteristik pekerja lansia pada sektor informal di Provinsi Maluku pada tahun 2021
2. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi lansia bekerja pada sektor informal di Provinsi Maluku tahun 2021
3. Mengkaji dan mendeskripsikan gambaran umum ketersediaan pekerjaan layak bagi lansia di Provinsi Maluku Tahun 2021

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, yakni Ilmu Perencanaan dan Pengembangan Wilayah serta ketenagakerjaan khususnya terkait permasalahan penyerapan tenaga kerja lansia.
2. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan rujukan, pertimbangan serta evaluasi bagi pemerintah Provinsi Maluku dalam menangani masalah tingginya pekerja lansia yang berstatus sebagai pekerja informal sebagai upaya peningkatan kesejahteraan pekerja lansia.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Badan Pusat Statistik sebagai kajian fenomena ketenagakerjaan penduduk lanjut usia di Provinsi Maluku khususnya yang berkaitan dengan interpretasi dan analisis data.
4. Terkhusus bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan utamanya mengenai kondisi penduduk lansia dalam pasar kerja, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta kondisi ketersediaan lapangan pekerjaan bagi lansia.

### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian/Batasan Penelitian**

Lingkup permasalahan dalam penelitian ini adalah terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap status kegiatan usaha lansia pada sektor informal di Maluku



pada tahun 2021 yang diukur melalui analisis inferensia menggunakan analisis regresi logistik biner dan analisis deskriptif. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jenis kegiatan usaha yang dilakukan lansia mencakup faktor individu berdasarkan karakteristik sosial demografi individu lansia yaitu jenis kelamin, umur, status dalam rumah tangga, tipe daerah tempat tinggal lansia, tingkat pendidikan dan keikutsertaan pelatihan atau kursus; serta faktor eksternal yaitu ketersediaan pekerjaan layak bagi lansia. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data sekunder yang berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2021 di Provinsi Maluku yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik di 11 kabupaten/kota di Provinsi Maluku untuk menganalisis faktor individu, serta data primer yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam atau *in-depth interview* untuk mengkaji faktor individu dan faktor eksternal yang mempengaruhi jenis kegiatan usaha lansia.

Untuk memfokuskan penelitian agar tujuan penelitian dapat tercapai dan memudahkan pembahasan, dalam penelitian ini terdapat keterbatasan masalah yang disajikan dimana penelitian ini hanya akan berfokus pada lansia atau penduduk 60 tahun ke atas di Maluku yang bekerja pada periode Agustus tahun 2021, dengan penentuan jenis kegiatan usaha sektor formal dan informal didasarkan pada kedudukan lansia dalam pekerjaan selama seminggu terakhir saat pelaksanaan Sakernas Agustus 2021 di Provinsi Maluku.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Mendefinisikan istilah penduduk lansia bukanlah hal yang mudah karena proses penuaan merupakan hal yang kompleks sehingga diperlukan kriteria tertentu untuk menyatakan penduduk telah memasuki usia lanjut. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan untuk menentukan batasan penduduk lansia mencakup aspek biologi, sosial, ekonomi serta usia atau batasan usia (Affandi, 2009). Ditinjau dari aspek biologis, penduduk lansia adalah mereka yang mengalami proses penuaan secara terus menerus yang ditandai dengan penurunan kondisi fisik dan semakin rentan terhadap penyakit. Dari aspek sosial penduduk, lansia dianggap sebagai suatu kelompok sosial tersendiri, yang mana pada kebanyakan masyarakat di asia, lansia memiliki kedudukan sosial tinggi yang harus dihormati oleh masyarakat yang lebih muda. Dari sudut pandang ekonomi, lansia lebih dipandang sebagai beban daripada potensi sumber daya karena dianggap tidak produktif atau memiliki kualitas dan produktivitas rendah sehingga pada umumnya memiliki pendapatan yang rendah. Berkaitan dengan aspek ekonomi tersebut, Badan Perencanaan dan Penanggulangan Nasional (Bappenas) dalam upaya penanganan kemiskinan, mengkategorikan kelompok penduduk berdasarkan umur pada kategori produktif dan non produktif, dan kelompok usia lanjut yaitu penduduk yang berumur 65 tahun ke atas, merupakan kelompok usia pada kategori non produktif selain penduduk yang berumur di bawah 15 tahun atau kelompok usia anak-anak (Bappenas, 2019).

Usia atau batasan usia, merupakan aspek yang paling mudah sehingga banyak digunakan sebagai batasan penduduk lansia saat ini. *United Nation* (UN) mendefinisikan lansia sebagai penduduk yang telah berusia 60 tahun atau lebih (UNHCR, 2018) dan WHO juga menggunakannya dalam ukuran-ukuran pada analisis yang terkait dengan fenomena penuaan atau *ageing*. Di Indonesia, batasan umur digunakan sebagai patokan dalam mendefinisikan penduduk lansia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, bahwa lansia adalah mereka yang sudah berusia 60 tahun

atau lebih, dan juga tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan sebagai upaya mewujudkan lansia Indonesia yang mandiri, sejahtera dan bermartabat.

Menurut umurnya, lansia dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, dan BPS mengklasifikasikan penduduk lansia menjadi tiga kelompok, yaitu lansia muda (60-69 tahun), lansia madya (70-79 tahun) dan lansia tua (80 tahun ke atas). Dari aspek kesehatan, Kementerian Kesehatan dalam merencanakan dan melaksanakan program peningkatan kesejahteraan lansia, membagi lansia menjadi lansia 60-69 tahun dan lansia resiko tinggi, yaitu lansia yang telah berumur 70 tahun ke atas atau lansia 60 tahun ke atas dengan masalah kesehatan. Kementerian Sosial menggolongkan penduduk lansia sebagai kelompok penduduk rentan yang memerlukan program dukungan dan perlindungan sosial khusus yang tercakup dalam Rencana Strategis Kementerian Sosial dari tahun ke tahun.

### **2.1. Karakteristik Penduduk Lanjut Usia dalam Pasar Kerja**

Menurut Weeks (2012), karakteristik penduduk atau *population characteristics* merupakan salah satu bidang kajian dalam ilmu kependudukan. Karakteristik penduduk yaitu bagaimana komposisi penduduk menurut variabel-variabel non demografi seperti pendidikan, pendapatan, pekerjaan, hubungan keluarga dan rumah tangga, status migrasi, dan lain-lain (Weeks, 2012). Dalam ilmu kependudukan, karakteristik penduduk merupakan faktor yang berpengaruh terhadap proses demografi dan tingkah laku sosial ekonomi penduduk, dan karakteristik penduduk yang paling penting adalah umur yang biasa disebut sebagai struktur umur, serta jenis kelamin (3rest wordpress.com, 2010). Dalam kajian dan penelitian kependudukan, karakteristik penduduk biasa digunakan sebagai variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap variabel terikat baik itu variabel demografi seperti kelahiran, kematian, migrasi, maupun variabel tingkah laku sosial penduduk. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kammeyer (1971) bahwa ada dua tipe kajian dalam studi kependudukan, yaitu kajian yang menggunakan variabel non demografi sebagai variabel bebas untuk menjelaskan variabel demografi sebagai variabel terikat, dan sebaliknya (Kammeyer, 1971). Karakteristik penduduk juga mencakup variabel sosial dan ekonomi. Variabel sosial dan ekonomi adalah dua hal

yang selalu bersama-sama tetapi sering dibicarakan secara terpisah. Ciri-ciri atau karakteristik sosial ekonomi pada setiap individu menurut Sumardi dan Evers (2002) yaitu lebih berpendidikan; mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan dan pengenalan diri terhadap lingkungan; mempunyai pekerjaan lebih spesifik, dan lain-lain (Basrowi & Juariyah, 2010).

Menurut WHO, lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupan yang mengalami proses penuaan atau *aging process*. Penduduk lansia memiliki karakteristik yang berbeda dengan penduduk pada kelompok umur lainnya karena proses ini. Proses penuaan yang dialami lansia merupakan suatu hal yang pasti, yang akan berdampak pada kemunduran kesehatan fisik, yang akhirnya akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi pada lansia dan menyebabkan lansia membutuhkan dukungan keluarga dan jaminan sosial untuk kelangsungan hidupnya (Hermalin, 2002). *Non labor income* menurut borjas (2010) merupakan salah satu faktor pertimbangan seseorang untuk terjun dalam pasar kerja. Dalam kaitannya dengan penduduk lansia, mereka yang memiliki jaminan pensiunan sebagai salah satu bentuk *non labor income*, atau mereka yang memiliki dukungan dari keluarga, akan memilih untuk menikmati *leisure time* yang lebih banyak, sedangkan untuk lansia yang tidak memiliki hal tersebut akan terpacu untuk tetap bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya (Jamalludin, 2021).

Bekerja menurut BPS yang menggunakan *the labor force concept* yang disarankan oleh ILO, adalah melakukan kegiatan ekonomi dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, yang dilakukan paling sedikit satu jam tanpa terputus (kumulatif) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan bekerja tidak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi. Termasuk juga dalam kategori bekerja adalah mereka yang memiliki pekerjaan atau usaha tetapi sementara tidak bekerja yaitu keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan atau usaha tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen, mogok kerja, tugas belajar, dan sebagainya (BPS, 2013). Tekanan ekonomi merupakan salah satu pemicu keterlibatan penduduk lansia dalam

pasar kerja terutama pada pekerjaan sektor informal (Vodopivec & Arunatilake, 2011).

Sektor informal mendominasi pekerja lansia karena pada umumnya penduduk yang bekerja pada sektor formal akan berhenti pada usia 60 tahun, baik itu secara sukarela karena telah memiliki jaminan masa tua, maupun karena tuntutan regulasi tempat bekerja yang membatasi penyerapan pekerja lansia. Lansia yang bekerja pada sektor informal memiliki karakteristik berpendidikan rendah (Adioetomo et al., 2018). Hal ini juga dikemukakan oleh Jamalludin (2020) berdasarkan hasil penelitiannya bahwa lansia yang bekerja pada sektor informal adalah lansia dengan tingkat pendidikan di bawah Sekolah Menengah Pertama. Pekerja dapat memilih jenis pekerjaan yang diinginkan sesuai dengan pendidikan dan kemampuan yang dimiliki (Borjas, 2010), namun karena rendahnya pendidikan atau kemampuan yang dimiliki, menyebabkan lansia terserap pada jenis pekerjaan sektor informal (Nillson, 2015). Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh lansia berkaitan dengan daerah tempat tinggal lansia. Tingkat pendidikan lansia di perdesaan lebih rendah daripada lansia di perkotaan, dan hal ini berkaitan dengan perbedaan karakteristik sosial dan ekonomi perdesaan dan perkotaan (Kadar, Francis, & Sellick, 2013). Di daerah perdesaan, lapangan pekerjaan didominasi oleh sektor informal baik pertanian maupun nonpertanian. Hal ini lah yang menjadi salah satu penyebab pekerja lansia sektor informal banyak ditemukan bertempat tinggal di wilayah perdesaan, seperti yang ditemukan oleh Reddy (2016) dan Kouadio (2020) bahwa proporsi penduduk yang bekerja di sektor formal lebih besar di perkotaan dibandingkan dengan daerah perdesaan.

Jenis kelamin merupakan karakteristik sosial demografi penduduk yang paling banyak digunakan dalam penelitian tentang ketenagakerjaan (Abdulloev, Gang, & Yun, 2014). Jika dilihat dari segi jenis kelamin, *United Nations Population Fund & Help Age International* (2012) mencatat bahwa partisipasi lansia laki-laki dalam pasar kerja lebih dominan dibanding lansia perempuan. Hal ini berkaitan dengan budaya sosial yang terbangun dalam masyarakat terutama di negara berkembang yang mengharuskan laki-laki untuk memikul tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama dalam rumah tangga. Meskipun jumlah laki-laki lebih mendominasi dalam pasar kerja, namun penduduk perempuan lebih cenderung

untuk memiliki pekerjaan informal dibanding laki-laki. Hal ini disebabkan karena sektor informal memberikan waktu kerja yang lebih fleksibel dibanding sektor formal, sehingga lebih cocok bagi perempuan yang ingin melakukan kegiatan ekonomi (Perry, 2007). Kondisi ini salah satunya disebabkan karena konvensi sosial yang berlaku pada masyarakat dimana perempuan harus memprioritaskan kepentingan rumah tangga dengan memiliki peran mengurus keluarga dan kebutuhan sehari-hari (Telles, 1992). Dominasi laki-laki dalam pasar kerja yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya yang berlaku, berkaitan dengan status atau kedudukan laki-laki dalam rumah tangga sebagai kepala keluarga. Lansia yang bekerja cenderung lebih banyak yang berstatus sebagai kepala rumah tangga sehingga mengharuskan mereka untuk tetap bekerja meskipun dengan kondisi fisik yang menurun demi menafkahi anggota keluarga (Rijanta et al., 2022).

Lansia yang berstatus sebagai pekerja informal dipengaruhi oleh karakteristik yang dimilikinya. Sehingga untuk mencapai kondisi yang lebih baik di masa depan, perbaikan dan perubahan terhadap karakteristik yang dimiliki oleh lansia harus dilakukan. Seperti misalnya dalam hal pendidikan, menurut Todaro dan Smith (2011) pendidikan adalah akar dari pembangunan ekonomi, sehingga demi peningkatan produktivitas tenaga kerja yang akan berpengaruh terhadap pendapatan, maka perlu dilakukan peningkatan melalui pelatihan dan *training* sebagai pengganti pendidikan formal yang tidak dapat diikuti oleh lansia. Dengan modal seperti pendidikan yang lebih baik maka peluang dan kesempatan lansia untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik akan meningkat.

## **2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lansia Bekerja pada Sektor Informal**

Konsep sektor informal pertama kali diperkenalkan oleh Keith Hart dalam studinya di Ghana pada tahun 1973 (Hart, 1973). Konsep ini kemudian dikembangkan oleh ILO dan beberapa kali mengalami perubahan. Menurut ILO (1972) Sektor informal memiliki karakteristik antara lain mudah dimasuki, tergantung pada sumber daya lokal, sistem kepemilikannya keluarga, beroperasi dalam skala kecil, padat karya dan teknologi adaptif, keterampilan diperoleh dari luar pendidikan formal, tidak teratur dan bersifat kompetitif. Pada kali pertama konsep sektor informal dapat diterima dan disetujui secara internasional dalam *International Conference of*

*Labour Statisticians* ke-15 pada tahun 1993. Konsep sektor informal yang diperkenalkan didefinisikan sebagai jenis pekerjaan atau usaha dengan karakteristik usaha rumah tangga beroperasi dalam skala kecil, tidak terdaftar secara resmi, tidak mematuhi undang-undang jaminan sosial serta peraturan-peraturan lainnya (ILO, 1993).

Konsep sektor informal juga dimuat dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 1997 tentang ketenagakerjaan. Berdasarkan undang-undang tersebut, usaha sektor informal adalah kegiatan perorangan atau keluarga atau beberapa orang yang bersama-sama melaksanakan usaha dan kegiatan ekonomi atas dasar kepercayaan dan kesepakatan, dan usaha tidak berbadan hukum. Pekerja sektor informal adalah tenaga kerja yang bekerja pada kegiatan usaha informal. Sektor informal dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi yang muncul akibat tingginya pertumbuhan tenaga kerja. Menurut definisi sektor informal BPS (2016), dengan melakukan usaha berskala kecil yang menghasilkan dan/atau mendistribusikan barang dan jasa, tenaga kerja menciptakan kesempatan kerja dan penghasilan bagi dirinya sendiri, meskipun terkendala keterbatasan sumber daya modal, fisik, tenaga maupun keahlian pada kegiatan usaha yang dilakukannya, sejalan dengan definisi sektor informal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Kegiatan usaha informal tidak terorganisasi dengan baik, umumnya tidak memiliki izin usaha, pola kegiatan tidak teratur, teknologi masih bersifat tradisional, tidak dibutuhkan pendidikan formal, modal usaha biasanya berasal dari individu atau lembaga tidak resmi, dan relatif kecil. Jenis pekerjaan informal terdapat pada hampir seluruh sektor-sektor ekonomi, seperti pada sektor pertanian yang mencakup petani kecil, buruh tani, hingga pekerja bebas sektor pertanian; pemilik warung, pemilik toko kecil, pedagang kaki lima hingga pedagang asongan pada sektor perdagangan; tukang ojek pada sektor jasa angkutan; serta industri rumah tangga pada unit terkecil pada sektor manufaktur, dan lain sebagainya. Berdasarkan konsep dan ciri khas kegiatan usaha informal, BPS kemudian dalam membedakan sektor formal dan informal di Indonesia, didasarkan pada status pekerjaan utama yang dibedakan menjadi 7 kategori sejak tahun 2001.

Status pekerjaan utama merupakan kedudukan seseorang dalam suatu pekerjaan atau unit usaha, dengan definisi masing-masing kategori sebagai berikut:

1. Berusaha sendiri, adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung risiko secara ekonomis di mana ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam usaha tidak akan kembali dan tidak menggunakan pekerja dan membutuhkan teknologi atau keahlian khusus.
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tidak dibayar adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri, dan menggunakan pekerja tidak dibayar atau pekerja tidak tetap.
3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar adalah bekerja atau berusaha atas risiko sendiri dan menggunakan paling sedikit satu pekerja tetap atau pekerja yang dibayar.
4. Buruh/karyawan/pegawai adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi atau kantor atau perusahaan secara tetap dengan menerima upah atau gaji baik berupa uang maupun barang.
5. Pekerja bebas pertanian adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau majikan atau institusi yang tidak tetap pada usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang dengan sistem pembayaran harian maupun borongan.
6. Pekerja Bebas non pertanian adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau majikan atau institusi yang tidak tetap pada usaha non pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang dengan sistem pembayaran harian maupun borongan.
7. Pekerja keluarga/tidak dibayar adalah seseorang yang bekerja membantu orang lain yang berusaha tetapi tidak menerima imbalan baik dalam bentuk uang maupun barang pekerja tidak dibayar dapat terdiri dari anggota rumah tangga dan bukan anggota rumah tangga.

Berdasarkan kategori status pekerjaan utama yang diperoleh dari kedudukan pekerja dalam usaha atau suatu pekerjaan, pekerja pada sektor formal adalah mereka yang berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai dan mereka yang berusaha



dibantu buruh tetap/buruh dibayar. Sedangkan pekerja sektor informal adalah mereka yang status pekerjaan utamanya selama seminggu yang lalu adalah berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja bebas dan pekerja keluarga/tidak dibayar.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan lansia dalam pasar kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi seperti umur, pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, status dalam keluarga, daerah tempat tinggal, serta kondisi kesehatan (Affandi, 2009; Andini et al., 2013; Junaidi et al., 2017; Rijanta et al., 2022). Dalam pasar tenaga kerja, seorang individu melakukan penawaran kerja atas dasar keinginan individu tersebut untuk memperoleh barang dan jasa. Penawaran tenaga kerja merupakan hasil dari keputusan untuk bekerja dari tiap individu (Borjas, 2016). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi penawaran tenaga kerja (*supply of labor*) dimana salah satunya yaitu produktivitas. Produktivitas tenaga kerja merupakan faktor yang ditentukan antara lain dari pendidikan dan keterampilan tenaga kerja. Semakin tinggi pendidikan atau keterampilan tenaga kerja maka semakin meningkat produktivitas tenaga kerja (Pramusinto & Mulyaningsih, 2019). Oleh karena itu, keputusan lansia dalam menawarkan tenaganya akan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya.

Seperti yang dijelaskan dalam teori *human capital* bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, pendidikan untuk pengembangan kualitas manusia akan berkontribusi terhadap pertumbuhan pendapatan negara melalui peningkatan keterampilan dan kapasitas tenaga kerja untuk lebih produktif. Pekerja dengan pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pekerjaan dan upah lebih besar daripada mereka yang berpendidikan lebih rendah (Adriani, 2019). Selain pendidikan, pelatihan juga merupakan investasi yang sangat penting di dalam modal manusia karena salah satu cara untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja adalah melalui pemberian *training* dan pembelajaran (Vodopivec et al., 2019). Selain itu, disebutkan juga bahwa pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan tidak dapat dipisahkan dari seseorang, karena hal tersebut merupakan faktor internal yang ada di dalam diri manusia (Becker, 2009).

Beberapa kondisi yang menyebabkan lansia untuk tetap bekerja menurut Wirakartakusumah dan Anwar (1994) adalah karena masih kuat secara fisik dan

mental, desakan ekonomi, serta karena motif aktualisasi diri dan emosi (Junaidi et al., 2017). Namun selain karena desakan ekonomi dimana menurut Affandi (2009) kondisi ini menjadi penyebab utama lansia masuk ke dalam pasar tenaga kerja, faktor yang juga berpengaruh terhadap keputusan lansia untuk menawarkan tenaganya pada sektor informal adalah faktor individu yang dimiliki lansia, yaitu mencakup variabel-variabel sosial demografi yang dapat menggambarkan kemampuan dan produktivitas lansia dalam bekerja, sebagaimana yang diungkapkan Sudibia dan Kartika (2014) bahwa variabel sosial demografis berpengaruh terhadap partisipasi kerja penduduk lansia (Prastiwi & Sukarniati, 2017). Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Müller-Eie & Bjørnø (2015) yang menjelaskan bahwa sikap dan keputusan individu didasarkan pada beberapa faktor yaitu berdasarkan komunitas atau sosial budaya, faktor konteks yaitu infrastruktur dan kebijakan, serta berdasarkan atribut pribadi yang mencakup jenis kelamin, umur, pendidikan, pendapatan, karakteristik keluarga, dan emosi.

Faktor individu yang berpengaruh terhadap status kegiatan usaha lansia yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, umur, status dalam rumah tangga, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, dan keikutsertaan kursus atau pelatihan.

#### 1. Jenis Kelamin

Adanya pengaruh jenis kelamin terhadap keterlibatan penduduk lansia dalam pasar kerja ditunjukkan dari hasil beberapa penelitian yang dilakukan oleh Reddy (2016), Larsen & Pedersen (2013), serta Ling & Chi (2008) yang menemukan bahwa lansia laki-laki berpeluang lebih besar untuk bekerja dibandingkan dengan lansia perempuan. Hal serupa juga ditemukan oleh Junaidi et al. (2017) yang menyatakan bahwa laki-laki karena tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga sehingga lebih cenderung untuk bekerja dibanding perempuan. Meskipun demikian, Pardede & Listya (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa laki-laki cenderung menunjukkan tendensi yang lebih rendah untuk bekerja pada sektor informal dibanding perempuan. Hal serupa juga ditemukan oleh Telles (1992) yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih kecil dibanding perempuan untuk bekerja pada sektor informal. Hal ini disebabkan karena waktu bekerja pada sektor informal lebih fleksibel sehingga perempuan

yang memiliki peran mengurus rumah tangga dapat mengatur waktunya untuk ikut terlibat dalam kegiatan ekonomi.

## 2. Umur

Reddy (2016), Larsen dan Pederson (2013), Ling dan Chi (2008) menemukan bahwa kemungkinan lansia untuk bekerja akan semakin berkurang seiring dengan bertambahnya umur lansia. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi fisik yang semakin menurun seiring dengan penambahan usia seperti yang dikemukakan oleh Pang, Braw & Rozella (2004). BPS (2020) mengemukakan bahwa semakin bertambah tua umur lansia, maka lansia yang mengalami keluhan kesehatan akan semakin banyak dan mempengaruhi kondisi fisik seseorang dan berdampak pada keputusan lansia untuk bekerja atau tidak. Meskipun demikian, jika dilihat lebih jauh pada jenis kegiatan ekonomi yang dilakukan, seiring bertambahnya usia penduduk, akan meningkatkan kecenderungan untuk bekerja pada sektor informal (Parajuli, 2014). Long & Ly (2015) mengungkapkan, berbagai faktor individu seperti usia dan status kesehatan secara signifikan berpengaruh terhadap keputusan lansia untuk bekerja.

## 3. Status dalam rumah tangga

Status seseorang sebagai kepala rumah tangga dapat mempengaruhi keputusannya untuk bekerja. Seseorang yang berperan sebagai kepala rumah tangga lebih mungkin untuk bekerja karena terbebani tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi anggota rumah tangganya (BPS, 2020; Junaidi et al., 2017). Di negara berkembang, status kerja lansia berhubungan cukup kuat dengan jenis kelamin dimana lansia laki-laki lebih dominan di pasar kerja dan cenderung lebih banyak yang berstatus sebagai kepala rumah tangga sehingga mereka akan tetap bekerja untuk menafkahi anggota keluarga (Rijanta et al., 2022).

## 4. Tipe daerah tempat tinggal

BPS (2020) menjelaskan bahwa sektor pertanian masih menjadi tumpuan utama sebagian besar pekerja lansia untuk memenuhinya. Ketersediaan lapangan pekerjaan informal di perdesaan seperti sektor pertanian menurut Andini et al. (2013) tidak memerlukan persyaratan khusus dalam hal usia atau pendidikan, sehingga menjadi salah satu penyebab lansia di perdesaan lebih

mudah. Selain itu, karena pertanian di Indonesia masih menerapkan sistem pertanian keluarga, menyebabkan banyak orang yang bekerja pada sektor pertanian termasuk dalam kategori pekerja informal (Faiz, 2021). Reddy (2016) dan Kouadio (2020) menemukan bahwa kecenderungan penduduk yang tinggal di perkotaan untuk bekerja pada sektor informal lebih rendah dibanding dengan penduduk yang tinggal di perdesaan. Di daerah perdesaan, pekerja informal didominasi oleh para pekerja lansia (Kemenkes RI, 2017). Pang, Braw & Rozella (2004) mengemukakan bahwa penduduk yang tinggal di perdesaan harus tetap bekerja sampai dengan usia yang relatif sangat tua karena mereka tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk pensiun.

#### 5. Tingkat pendidikan

Borjas (2013) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan salah satu investasi modal manusia. Pendidikan maupun kegiatan belajar lainnya adalah cara paling pasti untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi pekerja. Reddy (2016) menjelaskan bahwa pendidikan yang dimiliki individu merupakan faktor yang penting dalam pasar tenaga kerja karena berkaitan dengan jenis pekerjaan dan besarnya pendapatan. Pasar tenaga kerja yang terbagi menjadi sektor formal dan informal, memiliki kualifikasi berbeda dalam mempekerjakan tenaga kerja dimana sektor formal sebagian besar mempekerjakan individu yang berpendidikan tinggi dan menawarkan jaminan sosial yang lebih baik. Di sisi lain, individu yang berpendidikan rendah tidak hanya bekerja sebagai pekerja kasar di sektor informal, tetapi juga tidak memiliki akses ke segala bentuk tunjangan jaminan sosial dan dana pensiunan. Naik (2009) dan Reddy (2016) menemukan bahwa lansia yang memiliki pendidikan rendah cenderung bekerja di sektor informal. Sektor informal tidak memiliki aturan mengenai batasan usia pensiun sehingga mereka akan terus bekerja di sepanjang hidupnya. Lansia yang memiliki pendidikan yang tinggi dan bekerja di sektor formal cenderung akan berhenti bekerja karena sektor formal memiliki aturan mengenai batasan usia pensiun, oleh karena itu lansia berpendidikan rendah cenderung terus bekerja dibandingkan lansia berpendidikan tinggi. Penelitian ILO (2019) menemukan bahwa penduduk yang menamatkan sekolah menengah pertama memiliki kesempatan yang lebih

besar untuk bekerja pada sektor formal dibandingkan penduduk yang hanya lulusan sekolah dasar.

#### 6. Keikutsertaan kursus atau pelatihan

Pelatihan merupakan bagian dari *human investment* untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja yang mampu meningkatkan kinerja pegawai (Simanjuntak, 2005). Menurut Brown (1993) salah satu aspek yang menentukan produktivitas seorang pekerja adalah pelatihan. Pelatihan menentukan perkembangan pekerja, karena pekerja dapat mengasah keterampilan terutama melalui pengalaman atau pembelajaran saat mengikuti pelatihan dan atau memberikan keterampilan baru. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan lansia menurut Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 dilakukan dengan cara memberikan pelayanan pendidikan dan pelatihan. Sari (2016) mengemukakan bahwa pelatihan kerja dapat meningkatkan keahlian yang dimiliki individu sehingga meningkatkan kesempatan untuk bekerja pada sektor formal. Bairagya (2012) menemukan bahwa pekerja yang cenderung terserap dalam sektor formal adalah pekerja dengan kemampuan yang lebih baik, menyebabkan penduduk dengan kemampuan kerja yang kurang akan berakhir pada pekerjaan sektor informal.

### 2.3. Ketersediaan Pekerjaan Layak

Pekerjaan layak merupakan aspek penting dalam upaya pengentasan kemiskinan dan salah satu kunci untuk mencapai keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 2 menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Hal tersebut menegaskan bahwa seluruh penduduk di Indonesia berhak memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak termasuk juga bagi penduduk lanjut usia. Hak lansia untuk bekerja juga dijamin dalam undang-undang nomor 13 tahun 2008 tentang kesejahteraan lanjut usia dalam pasal 15 yang menyebutkan bahwa lansia potensial dapat mendayagunakan pengetahuan, keahlian, kemampuan, keterampilan dan pengalaman yang dimilikinya untuk bekerja pada sektor formal dan informal melalui perorangan, kelompok, organisasi atau lembaga baik pemerintah maupun masyarakat. Hak atas pelayanan kesempatan kerja bagi lansia untuk

meningkatkan kesejahteraannya juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, sehingga penyediaan lapangan pekerjaan bagi lansia merupakan perihal yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kondisi kesejahteraan lansia.

Pekerjaan layak atau *decent work* menurut ILO adalah pekerjaan yang menjamin setiap pekerja untuk bekerja secara produktif dengan hak-haknya sebagai manusia seperti kebebasan, kesetaraan, keamanan, dan lain-lain tetap terpenuhi. Pekerjaan layak harus memenuhi tiga dimensi yaitu memberikan fleksibilitas, keamanan, serta dialog, dimana ketercapaian ketiga dimensi tersebut dapat memungkinkan pekerja untuk memiliki penghasilan yang memadai, kerja yang produktif, waktu kerja layak, stabilitas dan keamanan kerja, dan lain-lain (Santoso & Rakhmawan, 2021). Indikator pekerjaan layak yang dibentuk berdasarkan kerangka kerja yang digunakan oleh ILO, termasuk diantaranya indikator terkait kesempatan kerja, pendapatan layak, serta jaminan sosial, dianggap mampu menggambarkan sejauh mana capaian pemerintah dalam menyediakan lapangan pekerjaan layak bagi seluruh penduduk Indonesia tanpa terkecuali (BPS, 2021a). Semakin baik kondisi indikator-indikator pekerjaan layak yang ada, menunjukkan ketersediaan lapangan pekerjaan yang semakin memadai, sehingga mampu memberikan kesempatan bagi para lansia untuk memperoleh pekerjaan yang layak.

Selain faktor individu, faktor eksternal yaitu terbatasnya lapangan pekerjaan layak atau *decent work* merupakan salah satu faktor yang dianggap berpengaruh terhadap tingginya jumlah lansia yang bekerja pada sektor informal. Sektor informal merupakan alternatif bagi para pekerja lansia dengan karakteristik pendidikan rendah dan kemampuan terbatas yang tidak dapat terserap pada sektor formal sehingga berakhir dengan melakukan kegiatan ekonomi swadaya secara individu atau kelompok (Wasiti, 2009). Tingginya jumlah pekerja di sektor informal menunjukkan ketidaksesuaian lapangan kerja dengan spesifikasi dan jumlah tenaga kerja yang ada (Tobing, 2015). Soes Hindharno, Kepala Biro Humas Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia 2020 menjelaskan bahwa karena ketersediaan lapangan pekerjaan yang minim pada sektor formal, menyebabkan para pencari kerja tidak ada pilihan lain selain bekerja pada sektor informal. Tenaga kerja berakhir pada sektor informal bukan disebabkan karena jumlah pelamar pada sektor formal yang sedikit, melainkan

karena keterbatasan lapangan kerja pada sektor formal itu sendiri, sehingga pekerja terserap pada jenis pekerjaan informal pada lapangan usaha yang mendominasi dan mudah dimasuki. Penciptaan lapangan kerja layak diperlukan untuk meningkatkan kesempatan kerja sehingga dapat menurunkan jumlah pekerja informal (ILO, 2012). Azunu & Mensah (2019) menyatakan bahwa tersedianya pekerjaan layak yang memadai, akan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup serta mengurangi kemiskinan, yang kemudian dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Azunu & Mensah, 2019). Lapangan pekerjaan pada sektor formal yang tumbuh dengan lambat belum mampu mendukung besarnya jumlah tenaga kerja, sehingga membutuhkan sektor informal yang memiliki potensi terhadap perekonomian apabila dapat dikembangkan, karena sektor informal yang ada saat ini belum terorganisir, tidak terdaftar, tidak tertib, dan tidak sesuai dengan tingkat keahlian tenaga kerja. Pekerja informal juga perlu ditingkatkan melalui pelatihan yang sama dengan pekerja formal yang disediakan oleh pemerintah untuk meningkatkan kemampuan agar mereka juga mampu memperoleh pendapatan layak (Tobing, 2015).

#### **2.4. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar acuan dalam rangka penyusunan penelitian yang dikerjakan serta merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pekerjaan lansia terkhusus pada kegiatan sektor informal belum cukup banyak. Sehingga untuk memperkaya literatur dan memperkuat alasan penggunaan variabel dalam penelitian, juga digunakan penelitian terdahulu terkait partisipasi kerja lansia secara umum serta determinan penduduk bekerja pada sektor informal.

Penelitian terkait pekerja lansia pada sektor informal dilakukan oleh Jamalludin pada tahun 2020 di Indonesia yang bertujuan untuk melihat keterkaitan antara rasio daya dukung lansia atau rasio ketergantungan lansia dan kepemilikan jaminan sosial lansia terhadap partisipasi kerja lansia, serta deskripsi karakteristik dari pekerja informal lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan jaminan sosial memiliki hubungan negatif dengan jumlah lansia yang bekerja di suatu provinsi. Lansia pada umumnya bekerja pada sektor informal, dimana hal ini

mengindikasikan bahwa lansia bekerja karena terpaksa bukan karena pilihan. Prastiwi dan Sukarniati (2017) melakukan penelitian di Desa Muntuk, Kabupaten Bantul terkait keberadaan perempuan lansia di sektor informal dan menemukan bahwa kondisi kesehatan lansia, pendapatan rumah tangga dan jumlah tanggungan mempengaruhi lansia perempuan bekerja pada sektor informal. Selain itu, hasil penelitian juga menemukan bahwa masih ada alasan lain perempuan lansia bekerja pada sektor informal yang belum tercakup dalam penelitian.

Penelitian untuk mengetahui determinan partisipasi penduduk lansia dalam pasar kerja dilakukan oleh Reddy pada tahun 2016 di India. Hasilnya menunjukkan bahwa lansia yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk bekerja adalah lansia yang berjenis kelamin laki-laki, tergolong lansia muda, berstatus kawin, berpendidikan rendah, tinggal di daerah perdesaan, memiliki pendapatan perkapita yang rendah, tergolong kelompok sosial tertentu, tinggal sendiri atau hanya dengan pasangan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ling dan Chi (2008) yang melakukan penelitian mengenai peran faktor pribadi, keluarga dan dukungan kelembagaan terhadap status pekerja lansia di wilayah perkotaan Cina dan menemukan bahwa beberapa variabel demografi yang mempengaruhi lansia untuk tetap bekerja adalah jenis kelamin, etnis, usia, dan status kesehatan lansia. Selain itu, kepemilikan aset material tabungan, menerima dana pensiun, dan asuransi kesehatan memiliki korelasi negatif dengan keberadaan lansia yang masih bekerja. Implikasi dari penelitian ini adalah kurangnya jaminan hari tua bagi penduduk memaksa lansia untuk tetap bekerja karena tuntutan kebutuhan ekonomi. Penelitian lain terkait partisipasi kerja lansia juga dilakukan oleh Long & Ly (2015) yang meneliti tentang determinan partisipasi penduduk lansia dalam pasar kerja di Vietnam dan menemukan bahwa berbagai faktor individu seperti usia, status kesehatan dan faktor rumah tangga seperti wilayah tempat tinggal, secara signifikan berpengaruh terhadap partisipasi lansia dalam pasar kerja. Selanjutnya efek dari faktor tersebut secara statistik dan signifikan berbeda untuk pria dan wanita, dan mereka yang tinggal di daerah perkotaan dan perdesaan.

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Affandi pada tahun 2009 terkait dengan partisipasi kerja penduduk lansia menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang rendah merupakan faktor utama penyebab lansia masuk ke dalam



pasar kerja. Berdasarkan gambaran dan karakteristiknya, lansia yang bekerja umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tingkat pengeluaran rumah tangga yang rendah, tinggal di daerah perdesaan dan bekerja di sektor informal. Junaidi et al. pada tahun 2017 melakukan penelitian terkait faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keterlibatan penduduk lanjut usia dalam pasar kerja di Provinsi Jambi. Hasil penelitian menemukan bahwa karakteristik lansia yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, status kawin, status dalam rumah tangga, kondisi kesehatan, dan tipe daerah tempat tinggal berpengaruh secara signifikan terhadap keterlibatan lansia dalam pasar kerja.

Penelitian terkait determinan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan seseorang bekerja pada sektor informal, serta penyebab perbedaan upah pada sektor formal dan informal di Nepal dilakukan oleh Parajuli pada tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk bekerja pada sektor informal. Selain umur penduduk, variabel jenis kelamin, aspek geografi, status pendidikan, status perkawinan, dan suku merupakan variabel-variabel yang sangat menentukan seseorang bekerja pada sektor informal atau formal, dan variabel-variabel tersebut harus diikutkan sebagai bahan pertimbangan saat menyusun kebijakan terkait jaminan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Pardede dan Listya (2013) untuk mengetahui kecenderungan para migran bekerja pada sektor informal, menemukan bahwa tendensi migran yang pindah dengan tujuan mencari pekerjaan untuk terserap pada sektor informal berbeda antara pekerja laki-laki dan perempuan. Selain karena faktor-faktor yang berasal dari individu pekerja, faktor lain yaitu ketersediaan pekerjaan seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Tobing (2015) terkait tingginya partisipasi pekerja pada sektor informal juga berpengaruh, sebagaimana hasil temuan dan kesimpulan bahwa ketersediaan lapangan pekerjaan yang belum optimal menyebabkan penduduk bekerja pada sektor informal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka kebaruan dan orisinalitas dari penelitian ini terletak pada pengangkatan isu partisipasi lansia atau penduduk berumur 60 tahun ke atas dalam pasar kerja yang terfokus pada kegiatan sektor informal dimana isu ini juga berkaitan dengan fenomena penuaan penduduk yang sedang berlangsung saat ini. Sebagian

besar penelitian terkait pekerja lansia yang ada, hanya terbatas pada partisipasi lansia dalam pasar kerja yang mencakup seluruh jenis lapangan usaha tanpa membedakan sektor formal dan informal. Begitupun dengan penelitian terkait pekerja informal yang telah banyak dilakukan, sebagian besar mencakup penduduk usia kerja secara keseluruhan (15-64 tahun), tidak secara khusus pada kelompok umur penduduk lansia (60 tahun ke atas). Adapun penelitian yang secara khusus membahas pekerja lansia pada sektor informal, analisis yang digunakan pada sebagian besar penelitian hanya terbatas pada analisis secara deskriptif, sehingga orisinalitas dan kebaruan dari sisi metodologi pada penelitian ini adalah pada penggunaan metode campuran (*mixed method*) dengan metode analisis data tidak hanya deskriptif tetapi juga secara inferensia.

Selain menggunakan faktor individu yang terdiri dari karakteristik sosial demografi penduduk lansia, dalam penelitian ini juga mempertimbangkan faktor eksternal yaitu ketersediaan lapangan pekerjaan bagi lansia sehingga dapat diketahui apakah partisipasi pekerja lansia pada sektor informal merupakan sebuah pilihan ataukah keterpaksaan. Oleh karena itu, orisinalitas dari aspek hasil penelitian, penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan terkait pekerjaan lansia tidak hanya perbaikan yang terbatas dari sisi faktor individu tetapi juga dari sisi kewilayahan. Sebagai penelitian yang bersifat eksplanatori, variabel penelitian yang berasal dari faktor individu lansia yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan terhadap ukuran-ukuran yang telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka maupun penelitian terdahulu. Selain variabel bebas yaitu jenis kelamin, umur, status dalam rumah tangga, tingkat pendidikan, dan daerah tempat tinggal, yang sering digunakan dalam penelitian terkait ketenagakerjaan, dalam penelitian ini juga digunakan variabel keikutsertaan pelatihan yang dianggap sebagai alternatif peningkatan kualitas penduduk lansia yang berpendidikan rendah sehingga akan berpengaruh terhadap pekerjaan yang dilakukan lansia.

Karena kemiskinan sering ditemukan pada penduduk lansia akibat rendahnya pendapatan yang dimiliki, sehingga belum adanya penelitian terkait lansia sebagai pekerja informal di Provinsi Maluku sebagai salah satu provinsi dengan persentase penduduk miskin tertinggi di Indonesia juga menjadi salah satu kebaruan dari penelitian ini.

## 2.5. Kerangka dan Skema Kerangka Konseptual

Penuaan penduduk di suatu wilayah akan berdampak pada penurunan kondisi perekonomian akibat penurunan produktivitas kinerja penduduk (Bloom & Finlay, 2009). Proses penuaan yang dialami oleh penduduk lansia akan berdampak penurunan kondisi kesehatan sehingga menurunkan kemampuan lansia untuk bekerja, dan menyebabkan produktivitas lansia berada di bawah penduduk usia muda. Kondisi ini juga yang menyebabkan lansia menjadi beban bagi keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin bertambah dengan adanya biaya kesehatan, terutama di Indonesia yang belum memiliki banyak program jaminan kesejahteraan lansia. Selain itu, penduduk yang menua di suatu daerah akan memerlukan peningkatan dukungan dari berbagai jenis sektor termasuk pelayanan kesehatan sehingga lansia juga menjadi beban bagi pemerintah (Bloom et al., 2010). Jumlah lansia yang terus bertambah sehingga menyebabkan peningkatan rasio ketergantungan lansia yang mencerminkan besaran beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif untuk membiayai kebutuhan penduduk lansia, juga menjadi salah satu alasan mengapa lansia akan menjadi beban bagi negara apabila tidak diantisipasi sejak dini dengan cara menjamin kualitas hidup lansia dan memaksimalkan potensi dari jumlah penduduk lansia yang sangat besar, agar tetap produktif sehingga pertumbuhan dan pembangunan ekonomi tetap terjaga.

Untuk memaksimalkan suplai tenaga kerja yang berlimpah, penduduk lansia dituntut harus memiliki kemampuan yang memadai agar dapat bersaing dalam pasar kerja sehingga memiliki pekerjaan layak dan pendapatan yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Heryanah, 2015). Namun demikian, mayoritas pekerja lansia bekerja pada kegiatan usaha informal sehingga berkonsekuensi terhadap tingkat pendapatan yang rendah dan lansia kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Lansia yang berstatus sebagai *vulnerable workers* mempunyai resiko tinggi terhadap kerentanan ekonomi, selain itu stabilitas dan jaminan pada sektor informal juga menjadi kekhawatiran terutama pada pekerja lansia yang bekerja sebagai *precarious employment* (Tjandraningsih, 2020). Partisipasi lansia dalam pasar kerja yang diharapkan dapat menjamin kualitas hidup bagi lansia sehingga tidak menjadi beban ekonomi bagi negara dan masyarakat serta memberikan kontribusi terhadap pembangunan, sulit terjadi apabila lansia memiliki pekerjaan

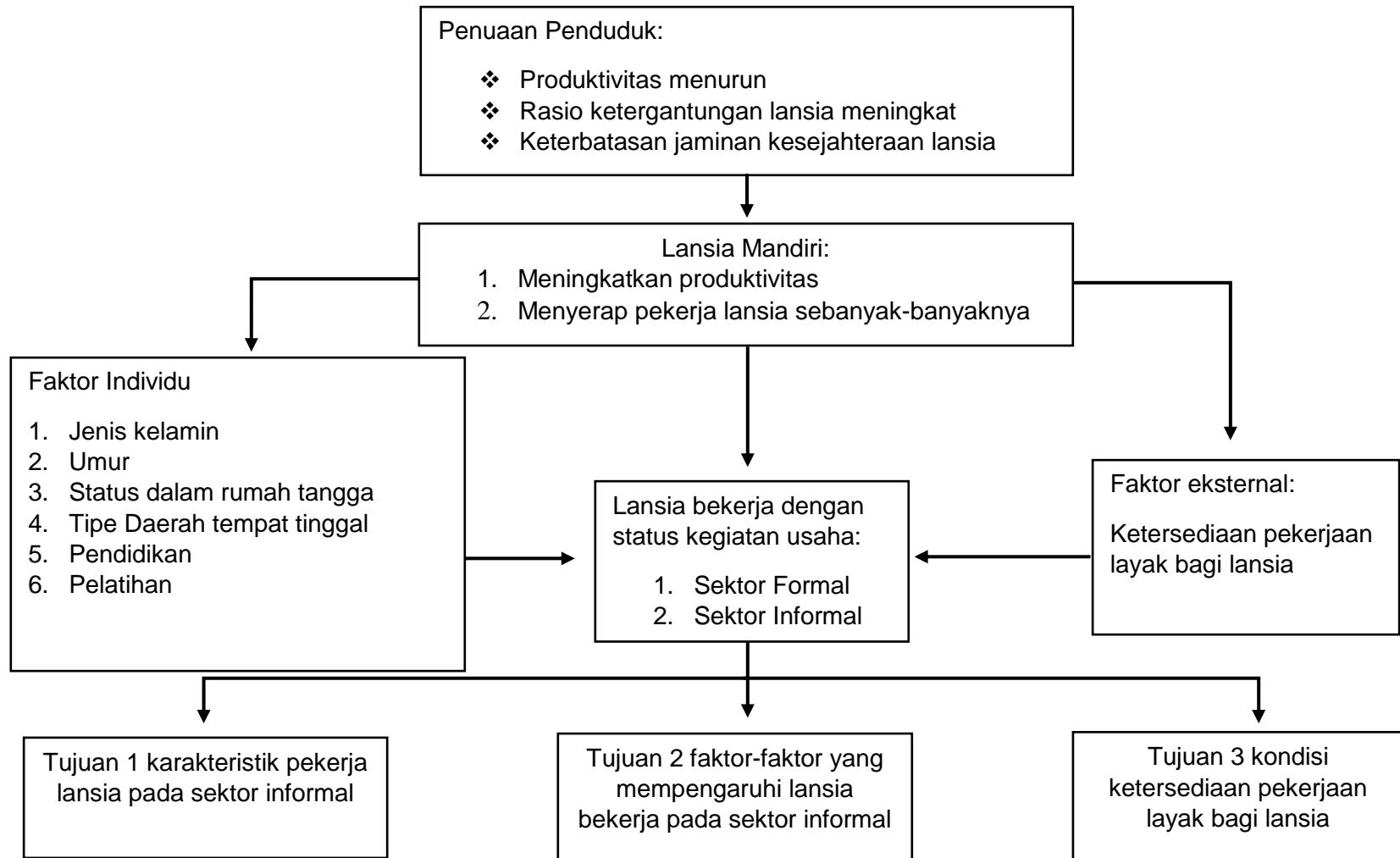
yang kurang layak, yang salah satunya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dimiliki pribadi lansia.

Berbagai hal dapat menjadi alasan lansia mau tidak mau bekerja pada sektor informal, selain karena faktor individu yang ada pada diri lansia seperti level pendidikan yang dimiliki, kondisi kesehatan, dan lain-lain, banyaknya lansia yang bekerja pada sektor informal yang termasuk dalam salah satu kategori pekerjaan tidak layak, tidak terlepas dari kondisi lapangan pekerjaan yang ada. Terbatasnya kesempatan dunia kerja untuk lansia, menyebabkan pekerjaan yang tersedia dan mampu dimasuki oleh penduduk lansia hanya pekerjaan pada sektor informal dengan pola pekerjaan yang dilakukan secara mandiri.

Pentingnya mengetahui faktor-faktor apa saja yang secara signifikan mempengaruhi lansia bekerja pada sektor informal agar dapat dijadikan bahan rujukan terkait apa yang harus diperbaiki oleh pemerintah sehingga dapat meningkatkan produktivitas penduduk lansia, dapat dilakukan melalui uji statistik terhadap data sekunder yang tersedia. Sedangkan untuk mengkaji salah satu penyebab tingginya partisipasi pekerja lansia pada sektor informal, yaitu kondisi ketersediaan pekerjaan yang layak bagi lansia, dapat dilakukan melalui *in-depth interview* baik terhadap para pekerja lansia maupun para informan yang dianggap menguasai topik permasalahan.

Berdasarkan penjabaran di atas, adapun skema kerangka konseptual penelitian yang dapat digambarkan dimana partisipasi pekerja lansia pada sektor informal menjadi objek utama dalam penelitian, dapat dilihat pada Gambar 4.

### Skema Kerangka Konseptual



Gambar 4. Skema Kerangka Konseptual

## 2.6. Hipotesis Penelitian

Dari kerangka konseptual yang ada, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Diduga jenis kelamin lansia berpengaruh terhadap status kegiatan usaha yang dilakukan. Lansia perempuan diduga akan berpeluang lebih besar untuk memiliki kegiatan usaha informal dibanding lansia laki-laki.
2. Diduga umur lansia berpengaruh terhadap status kegiatan usaha yang dilakukan. Lansia pada kelompok umur yang lebih tua diduga akan berpeluang lebih besar untuk memiliki kegiatan usaha informal dibanding lansia pada kelompok umur yang lebih muda.
3. Diduga status lansia dalam rumah tangga berpengaruh terhadap status kegiatan usaha yang dilakukan. Lansia yang berstatus sebagai kepala rumah tangga diduga akan berpeluang lebih besar untuk memiliki kegiatan usaha informal dibanding lansia yang merupakan anggota rumah tangga biasa.
4. Diduga tipe daerah tempat tinggal lansia berpengaruh terhadap status kegiatan usaha yang dilakukan. Lansia yang bertempat tinggal di perdesaan diduga akan berpeluang lebih besar untuk memiliki kegiatan usaha informal dibanding lansia yang tinggal di daerah perkotaan.
5. Diduga pendidikan yang dimiliki lansia berpengaruh terhadap status kegiatan usaha yang dilakukan. Lansia yang tidak berpendidikan diduga akan berpeluang lebih besar untuk memiliki kegiatan usaha informal dibanding lansia yang berpendidikan minimal tamatan sekolah dasar.
6. Diduga keikutsertaan pelatihan lansia berpengaruh terhadap status kegiatan usaha yang dilakukan. Lansia yang tidak pernah mengikuti pelatihan atau kursus diduga akan berpeluang lebih besar untuk memiliki kegiatan usaha informal dibanding lansia yang pernah mengikuti pelatihan atau kursus.

## 2.7. Definisi Operasional

Berdasarkan kajian kepustakaan dari berbagai sumber dalam penelitian ini, maka disajikan variabel terikat berupa status kegiatan usaha pekerja lansia dan variabel bebas yaitu jenis kelamin, kelompok umur lansia, status dalam rumah tangga, tipe daerah tempat tinggal, pendidikan, dan pelatihan. Variabel dalam penelitian ini bersumber dari Sakernas sehingga definisi operasional yang akan digunakan mengikuti konsep dan definisi dari Badan Pusat Statistik. Adapun definisi operasional dari setiap variabel adalah sebagai berikut:

### 1. Status kegiatan usaha lansia

Status kegiatan usaha lansia yang bekerja dibedakan menjadi dua berdasarkan status pekerjaan utamanya selama seminggu yang lalu, yaitu sektor formal dan informal. Pekerja sektor formal adalah pekerja dengan kegiatan usaha berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar dan pekerja yang berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai, sedangkan pekerja sektor informal adalah mereka yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar, pekerja bebas dan pekerja keluarga/tidak dibayar.

### 2. Jenis Kelamin

Merupakan jenis kelamin pekerja lansia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

### 3. Umur

Merupakan umur lansia berdasarkan umur pada saat pencacahan yang dihitung dalam tahun dengan pembulatan kebawah atau umur pada ulang tahun terakhir. Dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu lansia 60-69 tahun dan lansia 70 tahun ke atas.

### 4. Status dalam rumah tangga.

Status dalam rumah tangga adalah kedudukan atau peran pekerja lansia dalam rumah tangga apakah bertanggung jawab sebagai kepala rumah tangga atau bukan kepala rumah tangga/ anggota rumah tangga biasa.

### 5. Tipe daerah tempat tinggal

Tipe daerah tempat tinggal yang dimaksud adalah klasifikasi desa/kelurahan tempat tinggal pekerja lansia saat pencacahan yang dikategorikan menjadi dua yaitu daerah perkotaan dan perdesaan.

## 6. Pendidikan

Pendidikan lansia yang dimaksud adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang berhasil ditamatkan pekerja lansia berdasarkan ijazah tertinggi yang dimiliki. Pengkategorian tingkat pendidikan pekerja lansia dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pekerja lansia yang tidak berpendidikan, yaitu mereka yang tidak pernah sekolah atau tidak tamat Sekolah Dasar, dan pekerja lansia berpendidikan yaitu lansia dengan tamatan SD/ sederajat, SMP/ sederajat, dan seterusnya.

## 7. Pelatihan

Lansia dikatakan pernah mengikuti kursus atau pelatihan atau training apabila lansia pernah mengikuti kursus atau pelatihan atau training dan memperoleh sertifikat.

Secara rinci, variabel penelitian yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Terikat dan Variabel Bebas

| Simbol         | Nama Variabel              | Kategori               | Dummy |
|----------------|----------------------------|------------------------|-------|
| (1)            | (2)                        | (3)                    | (4)   |
| Y              | Status Kegiatan Usaha      | 1. Sektor Informal     | 1     |
|                |                            | 2. Sektor Formal*      | 0     |
| X <sub>1</sub> | Jenis Kelamin              | 1. Perempuan           | 1     |
|                |                            | 2. Laki-laki*          | 0     |
| X <sub>2</sub> | Umur                       | 1. ≥ 70 Tahun          | 1     |
|                |                            | 2. 60-69 Tahun*        | 0     |
| X <sub>3</sub> | Status Dalam Rumah Tangga  | 1. KRT                 | 1     |
|                |                            | 2. Bukan KRT*          | 0     |
| X <sub>4</sub> | Tipe Daerah Tempat Tinggal | 1. Perdesaan           | 1     |
|                |                            | 2. Perkotaan*          | 0     |
| X <sub>5</sub> | Pendidikan                 | 1. Tidak Berpendidikan | 1     |
|                |                            | 2. Berpendidikan*      | 0     |
| X <sub>6</sub> | Pelatihan                  | 1. Tidak Pernah        | 1     |
|                |                            | 2. Pernah*             | 0     |

Keterangan: \*) kategori referensi